

**PERANAN KEPALA DESA DALAM PENCEGAHAN
STUNTING DI DESA HOLI KECAMATAN
ULUGAWO KABUPATEN NIAS**

SKRIPSI

OLEH

**YANUASA ZAI
NPM 218520054**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)4/3/26

**PERANAN KEPALA DESA DALAM PENCEGAHAN
STUNTING DI DESA HOLI KECAMATAN
ULUGAWO KABUPATEN NIAS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Medan Area



OLEH

**YANUASA ZAI
218520054**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)4/3/26

BALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di
Desa Holi Kecamatan Ujungwro Kabupaten Nias
Nama : Yanuasa Zai
NPM : 218520054
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh



Dr. Bebby Masitho Batubara, S.Sos., M.AP
Pembimbing



Dr. Walid Musthafa, S.Sos., M.I.P
Dekan



Dr. Dis. Indra Muda, M.A.P
Ka. Prodi Administrasi Publik

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 Agustus 2025


Yanuasa Zai
Npm. 21820054

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YANUASA ZAI
NPM : 218520054
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **PERANAN KEPALA DESA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA HOLI KECAMATAN ULUGAWO KABUPATEN NIAS**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 8 September 2025
Yang menyatakan


(YANUASA ZAI)
218520054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Kepala Desa dalam pencegahan stunting di Desa Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana peranan Kepala Desa dalam upaya menanggulangi stunting di desa tersebut, dengan mengacu pada indikator-indikator kepemimpinan yang meliputi stabilisator, inovator, pelopor, dan modernisator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada Kepala Desa, perangkat desa, kader Posyandu, BPD, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Holi memiliki peranan penting dalam mencegah stunting melalui pengorganisasian kegiatan Posyandu, pemberian dukungan dana dan logistik, serta koordinasi yang baik dengan Puskesmas dan masyarakat. Sebagai stabilisator, Kepala Desa memastikan keberlanjutan program dengan pelaksanaan yang teratur. Sebagai inovator, beliau membuka kesempatan untuk kerjasama dengan pihak luar dalam penyediaan makanan bergizi. Sebagai pelopor, Kepala Desa aktif mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, seperti akses internet yang buruk, menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi program ini. Penelitian ini menyarankan agar Kepala Desa meningkatkan pelatihan untuk kader Posyandu, memperluas kerja sama dengan berbagai pihak terkait, serta memperbaiki akses teknologi informasi guna mendukung penyuluhan dan pemantauan stunting. Selain itu, evaluasi program secara berkala juga diperlukan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang lebih efektif dalam pencegahan stunting di Desa Holi.

Kata Kunci: Peranan, Kepala Desa, Pencegahan Stunting

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the village head in preventing stunting in Holi Village, Ulugawo District, Nias Regency. The main focus of this research is to identify the role of the village head in efforts to combat stunting in the village, with reference to leadership indicators including stabilizer, innovator, pioneer, and modernizer. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews with the Village Head, village officials, Posyandu cadres, BPD, and local community members. The results of the study indicate that the Village Head of Holi plays a significant role in preventing stunting through the organization of Posyandu activities, providing support in terms of funds and logistics, and coordinating well with the Puskesmas and the community. As a stabilizer, the Village Head ensures the continuity of the program through regular implementation. As an innovator, he opens opportunities for cooperation with external parties in providing nutritious food. As a pioneer, the Village Head actively educates the community on the importance of preventing stunting. However, limitations in human resources and technology, such as poor internet access, remain a major obstacle to the optimal implementation of this program. This study suggests that the Village Head should increase training for Posyandu cadres, expand cooperation with relevant stakeholders, and improve access to information technology to support stunting education and monitoring. Furthermore, regular program evaluations are necessary to identify issues and find more effective solutions to prevent stunting in Holi Village.

Keywords: *role of, village head, stunting prevention*

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini, Yanuasa Zai lahir di Desa Holi Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias Utara, pada hari Minggu, 26 Oktober 2003. Penulis merupakan putra kelima dari lima bersaudara anak dari pasangan Alisokhi Zai dan Imerina Zai, Penulis lahir di Desa Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias pada tanggal 26 Oktober 2003. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan pada tahun 2021 di SMK Swasta Perguruan Advent Nias. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjalani masa studi penulis menunjukkan partisipasi aktif baik di bidang akademik maupun organisasi. Selama menjadi mahasiswa penulis merupakan mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar pernah mengikuti kegiatan organisasi eksternal yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Nias (FORKAMNIS)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia -nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"PERANAN KEPALA DESA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA HOLI KECAMATAN ULUGAWO KABUPATEN NIAS."** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada Program Studi Administrasi Publik, Universitas Medan Area.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat semangat, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini dimasa mendatang.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Agustus 2025



Yanuasa Zai
218520054

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Peranan.....	8
2.2 Teori Peranan Kepala Desa (Sondang P. Siagian).....	11
2.3 Peran Kepala Desa dalam Pemerintahan Desa dan Pembangunan.....	13
2.4. Kepala Desa.....	16
2.5 Stunting.....	18
2.6 Pencegahan Stunting.....	20
2.7 Dampak Stunting.....	24
2.7.1 Dampak Stunting pada Individu.....	24
2.7.2 Dampak Kognitif dan Perkembangan.....	24
2.7.3 Dampak Jangka Panjang pada Kesehatan.....	25
2.7.4 Dampak Stunting pada Keluarga.....	25
2.7.5 Dampak Stunting pada Negara.....	25
2.8 Penelitian Terdahulu.....	26

2.9 Kerangka Berfikir	29
III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	31
3.2.2 Waktu Penelitian	32
3.3 Sumber Data	32
3.4 Informan Penelitian.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Analisis Data.....	37
3.7. Teknik Keabsahan Data	39
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Hasil.....	44
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.2 Visi Misi Desa Holi.....	46
4.1.3 Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintah.....	47
4 1.4 Uraian Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Desa Dan Perangkat Desa	47
4.2 Pembahasan4.2.1 Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi	51
Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias.....	51
4.2.2 Faktor Penghambat Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias	73
V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka penelitian.....	25
Gambar 2 Kegiatan Posyandu	48
Gambar 3. Mencatat dan memberikan makanan tambahan	52
Gambar 4 Data kegiatan posyandu	60
Gambar 5. Dokumentasi Dengan Kepala Desa Holi	71
Gambar 6. Dokumentasi Dengan BPD Desa Holi	71
Gambar 7. Dokumentasi Dengan Masyarakat Desa Holi.....	72
Gambar 8. Rembuk stunting Tingkat kecamatan	72
Gambar 9. Surat pengantar riset.....	73
Gambar 10. Surat selesai riset	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Prevalensi Stunting di Indonesia dan Desa Holi	4
Tabel 2. Waktu Penyelesain Skripsi	27
Tabel 3. Informan penelitian	29





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Anak-anak yang sehat akan menjadi generasi yang produktif dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga kesehatan anak, salah satunya adalah masalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagalnya pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak.

Stunting dan permasalahan kekurangan gizi lain yang terjadi pada balita erat kaitannya dengan kemiskinan. Stunting umumnya terjadi akibat balita kekurangan asupan penting seperti protein hewani dan nabati juga zat besi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta jiwa, meningkat 1,13% dari tahun sebelumnya. Peningkatan populasi ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya angka kelahiran bayi yang setiap tahunnya terus bertambah. Pada tahun 2022, BPS memproyeksikan jumlah kelahiran mencapai 4,45 juta jiwa, naik 0,22% dari tahun sebelumnya. Selain itu, jumlah kematian juga mengalami peningkatan, diproyeksikan sebesar 1,73 juta jiwa pada tahun 2022, naik 2,76% dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 27,67%. Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dianggap kronis ketika jumlah stunting melebihi 20%. WHO juga menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan jumlah stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017.

Tingkat kesehatan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka harapan hidup di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan mulai tahun 2018 dari 68,61 menjadi 68,5 pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi 69,10. Dalam proses peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat sudah menunjukkan hasil yang positif. Namun, meskipun ada kemajuan, masih ada banyak daerah yang memerlukan perhatian khusus, salah satunya adalah Kabupaten Nias.

Pemerintah desa sebagai lembaga pemerintahan terkecil memiliki peran penting dalam menurunkan kejadian stunting. Berdasarkan perundang-undangan yang ada. Peranan pemerintah desa sangat penting sekali dalam penurunan angka stunting, sesuai dengan peran Pemerintah Desa. Dalam intervensi penurunan stunting, maka diperlukan adanya sinergis antara sektor kesehatan maupun non kesehatan. Dalam penelitian Ahmad (2022:1) menunjukkan Peran pemerintah desa yang terkait dengan menurunkan stunting pada balita

diantaranya adalah adanya komunikasi antara kader kesehatan, masyarakat desa dengan pemerintah desa dan BPD dapat berjalan dengan baik dalam pencegahan dan menurunkan masalah kesehatan di desa khususnya masalah stunting

Menurut Megumi (2022:7), peran desa dalam konvergensi pencegahan stunting menjadi faktor krusial, dimana keterlibatan kepala desa dapat memperkuat sinergi antar sektor yang terlibat. Purwanti, Widyastuti, dan Suminar (2022:2) menjelaskan bahwa kebijakan pencegahan stunting membutuhkan bentuk pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang tentu saja membutuhkan peran serta dari kepala desa. Kesimpulannya, kepala desa sebagai penggerak utama dalam program kesehatan anak berperan serta dalam mengimplementasikan kebijakan yang tepat untuk menurunkan angka stunting di desa.

Pentingnya strategi yang diterapkan oleh kepala desa dalam pencegahan stunting tidak bisa diabaikan. Penelitian Patimah (2022) menunjukkan bahwa program berbasis desa yang dikelola dengan baik memiliki dampak signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di wilayah tersebut. Regita dan Prathama (2023:1) menambahkan bahwa sinergi antara kepala desa dengan kader kesehatan di desa juga menjadi kunci keberhasilan dalam optimalisasi program kesehatan anak. Menurut Lestari (2022:3) menyatakan bahwa peran pemerintah desa sangat penting dalam memperkuat ketahanan pangan dan akses

pelayanan terhadap kesehatan, yang merupakan komponen kunci dalam pencegahan stunting. Berdasarkan kajian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan kepala desa dalam pencegahan stunting sangat krusial dan berpengaruh besar terhadap keberhasilannya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan untuk pencegahan stunting, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Peningkatan Gizi yang masuk dalam RPJMN 2015/2019, serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Peningkatan Gizi dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Alokasi Dana Desa Untuk Mendukung pelaksanaanya

Pemerintah Kabupaten Nias dalam upaya pencegahan Stunting telah mengeluarkan kebijakan yakni, Peraturan Bupati Nias No 24 tahun 2020 tentang Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Nias, dalam Peran Serta Masyarakat Pasal 18 menyatakan bahwa Pemerintah Daerah membina, mendorong dan menggerakkan swadaya masyarakat di bidang gizi dan pencegahan dan penanggulangan Stunting agar dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Perbup ini tidak hanya menjadi payung hukum, tetapi juga sebagai komitmen pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak.

Meskipun demikian, di Desa Holi Kecamatan Ulugawo saat ini ada 20 bayi dan balita yang terindikasi stunting , data tersebut berasal

dari laporan posyandu setiap bulan yang dilaksanakan di tingkat desa dan hasilnya dilaporkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nias melalui UPTD Puskesmas, Hal inilah yang membuat perhatian pemerintah untuk menanggulangi kasus stunting yaitu dengan mengeluarkan regulasi terkait stunting

Tabel 1 Data Prevalensi Stunting di Indonesia dan Desa Holi

Indikator Prevalensi Stunting	Data
Angka Stunting Nasional (Risikesdas 2018)	27,67%
Ambang Batas WHO untuk Masalah Kronis	>20%
Peringkat Indonesia di Asia (WHO 2017)	ke-3 tertinggi
Kasus Stunting di Desa Holi (2023-2025)	20 bayi dan balita

Sehingga berdasarkan, uraian latar belakang, maka penulis ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul

“Peranan Kepala

Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo

Kabupaten Nias”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diatas, maka yang dipilih dan disusun sebagai rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Kepala Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias?

2. Apa faktor penghambat Peranan Kepala Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1 Untuk menganalisis Peranan Kepala Desa dalam Pencegahan Stunting di

Desa Holi Kecamatan Ugawo Kabupaten Nias

- 2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat Peranan Kepala Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan khususnya di bidang Pelayanan Publik sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintahan Desa Holi hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk membuat kebijakan pencegahan stunting di Desa Holi bagi masyarakat Desa Holi.

2. hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Holi tentang pentingnya pencegahan stunting dan dampaknya terhadap anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peranan

Peranan adalah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, menurut Poerwadaminta (1976:751) peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

David Berry (2003:105) mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan- harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma- norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

1. Peranan Individu adalah peranan yang dilakukan oleh seorang individu dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang makhluk sosial yang berhubungan dengan individu lain, atau dalam hidup antara atasan dan bawahan.
2. Peranan Kelompok adalah peranan yang dilakukan secara bersama, dua orang atau lebih dalam menjalankan peranannya sebagai sebuah kelompok yang memberikan harapan pada orang lain.

Konsep tentang Peran role menurut Komarudin (1994:768) dalam buku

“ensiklopedia manajemen “ mengungkap sebagai berikut :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 dua variabel yang merupakan hubungan sebab akibat. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;

3. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi

Selain itu, menurut Soekanto (2002:243), pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, penting bagi hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya;
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya;
3. Masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat.
4. Karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak;
5. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Pentingnya peranan sehingga dapat menentukan status kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Hal inilah yang hendaknya kita pikirkan kembali, karena kecenderungan untuk lebih mementingkan kedudukan daripada peranan. Hal ini juga yang menunjukkan gejala yang lebih mementingkan nilai materialisme daripada spiritualisme.

Nilai materialisme dalam kebanyakan hal diukur dengan adanya atribut-atribut atau ciri-ciri tertentu yang bersifat lahiriah dan di dalam

kebanyakan hal bersifat konsumtif. Tinggi rendahnya prestise seseorang diukur dari atribut-atribut lahiriah tersebut.

2.2 Teori Peranan Kepala Desa (Sondang P. Siagian)

Kepala desa adalah jantung pemerintahan di tingkat paling bawah, memegang peran krusial dalam menyelenggarakan tata kelola desa, mulai dari urusan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, hingga pemberdayaan masyarakat. Peran strategis ini menjadikan kepala desa jembatan vital antara kebijakan pemerintah yang lebih tinggi dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa. Seluruh peranan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan kerangka regulasi yang kuat, terutama Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Menurut Sondang P. Siagian (2009:145,147), Kepala Desa memegang beberapa peran penting dalam mendorong pembangunan dan kesejahteraan mereka. Peran-peran ini melampaui tugas administratif semata, melibatkan kepemimpinan aktif dan pandangan jauh ke depan yang strategis. Peranan kepala desa adalah sebagai berikut:

1. Stabilisator

Kepala Desa bertindak sebagai stabilisator dengan berupaya aktif menciptakan lingkungan yang stabil di berbagai sektor

pembangunan. Ini mencakup menciptakan keseimbangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, serta pertahanan dan keamanan di desa. Upaya mereka bertujuan untuk menumbuhkan suasana yang harmonis dan terprediksi, yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan.

2. Inovator

Sebagai seorang inovator, Kepala Desa ditugaskan untuk menginisiasi dan mengimplementasikan pendekatan serta kemajuan baru di semua bidang pembangunan. Peran ini menekankan kemampuan mereka untuk merintis dan mendorong perubahan, mempersiapkan masyarakat untuk menerima dan beradaptasi dengan keadaan yang berkembang serta peluang baru. Mereka berperan penting dalam menumbuhkan pola pikir maju di dalam desa.

3. Pelopor

Kepala Desa berfungsi sebagai pelopor, memimpin dengan memberi contoh dan menetapkan standar bagi masyarakat. Ini berarti mereka berada di garis depan dalam mendemonstrasikan ide-ide dan reformasi baru di berbagai bidang pembangunan. Sebagai pelopor, Kepala Desa diharapkan menjadi teladan bagi seluruh penduduk, membuka jalan dan membimbing mereka menuju kemajuan melalui tindakan dan inisiatif mereka.

4. Modernisator

Kepala Desa berfungsi sebagai modernisator. Ini melibatkan komitmen terhadap pemikiran yang bijaksana dan progresif, yang bertujuan untuk mengubah administrasi desa menjadi entitas yang modern dan efisien demi mencapai tujuan pembangunan. Seorang modernisator memiliki pola pikir yang berpandangan jauh ke depan, tidak terikat oleh pandangan lama, dan secara aktif mencari cara untuk membawa praktik kontemporer dan efektif ke dalam tata kelola desa.

2.3 Peran Kepala Desa dalam Pemerintahan Desa dan Pembangunan

Pandangan para ahli ilmu pemerintahan dan sosiologi pedesaan turut memperkuat pemahaman kita tentang kompleksitas peran kepala desa. Budi Winarno (2007:72) menyoroti bahwa kepemimpinan lokal seperti kepala desa memiliki peran ganda: sebagai agen pemerintah pusat di tingkat lokal dan sebagai representasi aspirasi masyarakat lokal. Sementara itu, Taliziduhu Ndraha (2005:185) menekankan bahwa pembangunan desa sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Secara umum, peranan kepala desa dapat kita kelompokkan ke dalam empat fungsi utama yang saling berkaitan, dan setiap fungsi ini memiliki dasar hukum serta dukungan dari pandangan akademis:

1. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Kepala desa adalah nahkoda utama dalam memastikan roda pemerintahan desa berjalan lancar. Ini mencakup memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, memastikan semua program dan kegiatan sesuai dengan rencana dan regulasi. Kepala desa juga memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan perangkat desa (sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi, dan kepala dusun) serta membina mereka agar profesional dan efektif. Bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kepala desa berwenang menyusun dan menetapkan peraturan desa (Perdes), yang menjadi dasar hukum bagi aktivitas desa. Tak lupa, kepala desa bertanggung jawab melaksanakan berbagai kebijakan publik dari pemerintah pusat hingga daerah yang relevan dengan desa.

2. Pelaksanaan Pembangunan Desa

Kepala desa adalah arsitek pembangunan di desanya. Ia bertanggung jawab memimpin proses perencanaan pembangunan desa yang harus partisipatif, melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam penyusunan Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa, kepala desa bertanggung jawab melaksanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) secara transparan dan akuntabel. Tak hanya itu, kepala desa juga mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan di desa, baik infrastruktur, ekonomi, maupun

sosial, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup warga desa.

3. Pembinaan Kemasyarakatan

Kepala desa juga berperan sebagai penjaga harmoni sosial. Ia bertugas membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat, memfasilitasi penyelesaian konflik, dan menciptakan suasana kondusif. Selain itu, kepala desa wajib membina kerukunan umat beragama dan melestarikan adat istiadat serta nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat. Peran penting lainnya adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan desa, mulai dari musyawarah hingga gotong royong, sebagai bentuk demokrasi desa.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Terakhir, kepala desa adalah pendorong kemandirian masyarakat. Ia harus meningkatkan kapasitas masyarakat melalui berbagai pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kelompok-kelompok usaha. Kepala desa juga berperan aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan memastikan masyarakat desa memiliki akses yang mudah terhadap berbagai pelayanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi kependudukan. Ini adalah wujud nyata dari upaya desa untuk mandiri dan sejahtera.

2.4. Kepala Desa

Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Kepala Desa memiliki fungsi penyelenggaraan Pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, serta penataan dan pengelolaan wilayah pelaksanaan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan; pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna dan menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

Peran dan tanggung jawab seorang kepala desa sebagai pemimpin utama di lingkungan desa didefinisikan sebagai kepemimpinan desa. Kepala desa adalah pejabat pemerintah lokal yang bertugas mengatur, mengawasi, dan mengelola segala aspek

pemerintahan di desa, termasuk pelayanan publik, pembangunan, dan kemasyarakatan. Kepala desa memiliki wewenang untuk memimpin dan melaksanakan pemerintahan desa sesuai kebijakan yang disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) demi kesejahteraan masyarakat setempat.

Kepemimpinan desa memerlukan kepala desa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memajukan desa dan memahami kebutuhan masyarakatnya. Selain penerapan kebijakan, kepemimpinan desa juga memerlukan inovasi dan kemajuan dalam menghadapi tantangan lokal. Kepala desa diharapkan dapat mengakomodasi aspirasi masyarakat, memastikan kepatuhan terhadap undang-undang, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa. Pemahaman yang mendalam tentang kepemimpinan desa sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan lokal yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, peran kepala desa sebagai pemegang wewenang tidak terlepas dari kerangka hukum yang mengatur desa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, kepala desa memiliki wewenang untuk mengajukan dan menetapkan peraturan desa bersama BPD, menyusun

APBDesa, dan membina kehidupan masyarakat desa. Wewenang ini menunjukkan bahwa kepala desa memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan yang berdampak

langsung pada kehidupan warga desa. Oleh karena itu, kepala desa memiliki peran penting dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.

Kepemimpinan desa tidak hanya berkaitan dengan administrasi, tetapi juga melibatkan pembangunan strategi efektif untuk mencegah dan menyelesaikan konflik yang dapat merusak kehidupan sosial masyarakat. Kepala desa harus memiliki kemampuan manajerial untuk mengidentifikasi sumber konflik, memahami akar masalah, dan mencari solusi yang tepat. Oleh karena itu, kepemimpinan desa tidak hanya fokus pada aspek birokrasi, tetapi juga melibatkan kemampuan manajemen sosial yang berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan desa.

2.5 Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya menurut WHO-MGRS. Kondisi ini tidak hanya memperburuk kesehatan individu, tetapi juga berdampak besar pada perkembangan kognitif dan fisik anak. Tingginya angka stunting di suatu negara dapat menjadi tanda adanya masalah gizi kronis yang memerlukan penanganan segera. Dampak dari stunting juga dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan di masa dewasa, termasuk penyakit degeneratif seperti kanker dan diabetes.

Selain berdampak pada kesehatan individu, stunting juga memiliki konsekuensi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara. Stunting dapat menghambat produktivitas nasional dan menciptakan generasi yang terbuang yang dapat menghambat daya saing bangsa di tingkat global. Dampak dari kegagalan pertumbuhan ini tidak hanya terasa dalam jangka pendek, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi negara. Prevalensi stunting dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia karena rendahnya kemampuan intelektual dan kognitif individu yang terkena dampak.

Studi oleh Avanti Vera Risti Pramudyani dan timnya menunjukkan bahwa stunting berdampak negatif pada perkembangan psikomotorik dan kognitif anak. Kekurangan asupan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh otak selama masa pertumbuhan awal dapat menyebabkan penurunan kinerja otak yang signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung mengalami kesulitan dalam fokus dan pembelajaran, serta memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif di masa depan. Kekurangan gizi yang terakumulasi sejak usia dini berkontribusi pada hambatan pertumbuhan dan perkembangan.

Untuk mencegah stunting, penting untuk menetapkan intervensi pencegahan yang efektif. Memastikan asupan gizi yang cukup selama

kehamilan hingga anak berusia dua tahun merupakan langkah awal yang penting dalam upaya mencegah stunting. Intervensi ini tidak hanya melibatkan pemberian nutrisi yang cukup, tetapi juga edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang memadai. Fokus pada periode emas perkembangan anak dalam pencegahan stunting dapat membantu membentuk generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

2.6 Pencegahan Stunting

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021: Ini adalah payung hukum utama dalam percepatan penurunan stunting. Peraturan ini menggarisbawahi pentingnya koordinasi lintas sektor, dari tingkat pusat hingga desa, untuk mencapai target penurunan stunting.

Lima Pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting:

- 1.) Komitmen dan Visi Kepemimpinan: Melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk berkomitmen dalam upaya penurunan stunting.
- 2.) Konvergensi Program Pusat, Daerah, dan Desa: Mengintegrasikan berbagai program dan kegiatan yang relevan dengan stunting.
- 3.) Ketahanan Pangan dan Gizi: Meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi.
- 4.) Pemberian Makanan Tambahan: Menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita.
- 5.) Pemantauan dan Evaluasi: Melakukan pemantauan secara berkala untuk melihat perkembangan dan efektivitas program.

Peraturan Provinsi tentang Stunting merupakan payung hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi untuk mengatur pelaksanaan upaya percepatan penurunan stunting di wilayahnya. Peraturan ini dibuat sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Tujuan Utama Peraturan Provinsi:

1. Menyinergikan program dan kegiatan lintas sektor dalam upaya penurunan stunting.
2. Memperjelas peran dan tanggung jawab masing-masing perangkat daerah dalam penanganan stunting.
3. Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program
4. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Pencegahan stunting adalah elemen penting yang digunakan untuk menilai efektivitas program dan kebijakan yang dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting pada anak (Atikah Rahayu dkk, 2018). Dalam konteks ini, indikator tersebut mencakup beberapa aspek utama seperti status gizi ibu dan anak, akses terhadap layanan kesehatan, dan praktik pemberian makanan. Indikator-indikator ini tidak hanya membantu dalam mengukur perkembangan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam mengalokasikan sumber daya secara efektif. Selain itu, dengan adanya indikator yang terukur, pemangku kebijakan dapat menilai sejauh mana intervensi yang dilakukan berdampak pada perbaikan

kondisi gizi anak. Penentuan indikator ini menjadi bagian integral dari strategi nasional dalam upaya penurunan stunting, membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan intervensi. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan indikator yang tepat dan akurat sangat krusial demi mencapai tujuan penurunan stunting.

Penerapan sistem manajemen data yang terpadu merupakan salah satu langkah penting dalam menentukan dan memantau indikator-indikator ini (Damanik, 2021). Sistem ini dirancang untuk menghasilkan data yang akurat, mutakhir, dan terpadu sehingga dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Manajemen data yang baik memungkinkan pemantauan secara terus-menerus dan evaluasi program pencegahan stunting, yang pada akhirnya menghasilkan "Satu Data Percepatan Penurunan Stunting".

Keberadaan sistem ini juga memudahkan koordinasi antar kementerian dan lembaga dalam mengimplementasikan kebijakan yang berbasis data. Dengan demikian, indikator yang dihasilkan dari sistem manajemen data yang terpadu berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas dan transparansi pelaksanaan program. Hal ini bertujuan agar seluruh pelaku program memiliki kesepahaman dan koordinasi yang baik dalam melaksanakan intervensi stunting.

Ruang lingkup indikator pencegahan stunting tidak hanya terbatas pada pemantauan dan evaluasi, tetapi juga mencakup aspek penguatan kapasitas kelembagaan. Indikator ini membantu mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam sistem kelembagaan yang bertanggung jawab dalam upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kelembagaan dapat dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, indikator ini juga berperan dalam menilai efektivitas pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada tenaga kesehatan. Dalam hal ini, indikator menjadi alat ukur yang efektif untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam mendukung ibu dan anak. Efektivitas pelaksanaan program juga dapat diuji melalui indikator, terutama dengan melihat seberapa besar program tersebut dapat meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan. Di samping itu, indikator pencegahan stunting juga mencakup dimensi keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program.

Partisipasi aktif dari masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendukung kebijakan pemerintah untuk mencegah stunting. Indikator ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana keterlibatan komunitas dalam menyukseskan program- program pencegahan. Dengan demikian, indikator pencegahan stunting bukan hanya alat ukur teknis semata, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai

pihak terkait. Oleh karena itu, pengembangan indikator yang komprehensif dan inklusif sangat penting agar semua aspek dalam pencegahan stunting dapat dioptimalkan.

2.7 Dampak Stunting

2.7.1 Dampak Stunting pada Individu

1. Dampak Fisik

Pertumbuhan Fisik Terhambat: Anak stunting memiliki tinggi badan yang jauh di bawah standar usianya. **Sistem Kekebalan Tubuh Menurun:** Anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA, karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. **Perkembangan Otak Tidak Optimal:** Kekurangan gizi kronis, terutama zat besi dan yodium, dapat menghambat perkembangan kognitif dan motorik anak.

2.7.2 Dampak Kognitif dan Perkembangan

Kemampuan Belajar Menurun: Anak stunting cenderung memiliki skor tes kecerdasan yang lebih rendah, kesulitan berkonsentrasi, dan lambat dalam memahami pelajaran di sekolah. **Prestasi Akademik Buruk:** Dampak pada kemampuan belajar berdampak langsung pada prestasi akademik yang kurang optimal. **Keterampilan Sosial dan Emosional Terganggu:** Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan masalah perilaku.

2.7.3 Dampak Jangka Panjang pada Kesehatan

Peningkatan Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM): Saat dewasa, individu yang stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit seperti diabetes, penyakit jantung, dan hipertensi. Penurunan Produktivitas Kerja: Karena kapasitas fisik dan kognitif yang kurang optimal, individu stunting cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih rendah.

2.7.4 Dampak Stunting pada Keluarga

Beban Ekonomi Keluarga: Biaya pengobatan dan perawatan anak stunting yang sering sakit dapat menjadi beban finansial bagi keluarga. Selain itu, orang tua mungkin harus mengurangi waktu kerja untuk merawat anak. Stres dan Kesejahteraan Emosional: Orang tua dapat mengalami stres dan kekhawatiran yang berkepanjangan akibat kondisi anak dan dampaknya pada masa depan. Siklus Kemiskinan Antargenerasi: Jika stunting terus berlanjut, anak yang stunting akan tumbuh menjadi orang dewasa dengan produktivitas rendah, yang pada akhirnya dapat memperkuat siklus kemiskinan dalam keluarga.

2.7.5 Dampak Stunting pada Negara

Kerugian Ekonomi Nasional: Stunting mengurangi potensi sumber daya manusia suatu negara. Produktivitas yang rendah di usia produktif menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Bank Dunia memperkirakan kerugian ekonomi akibat stunting bisa mencapai 2-3%

dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Penurunan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Jika sebagian besar populasi mengalami stunting, kualitas SDM secara keseluruhan akan menurun, menghambat kemajuan dan daya saing bangsa di kancah global. Beban Sistem Kesehatan: Peningkatan kasus penyakit tidak menular akibat stunting di masa dewasa akan menambah beban pada sistem pelayanan kesehatan nasional. Hambatan Pembangunan Nasional: Stunting menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini mengarah pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data, yang digunakan dalam pengelolaan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam tabel kerangka berpikir dengan harapan hasil penelitian tersaji secara akurat dan mudah untuk dipahami.

No	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
----	-----------------------------------	-----------------------	------------------	-------------------------

1.	Penguatan Peran Desa dalam Konvergensi Pencegahan Stunting Terintegrasi di Desa Tandun Barat Kabupaten Rokan Hulu. Megumi, Adriano	Metode penelitian adalah kuantitatif yang bersifat sebab akibat atau kausal dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Bentuk pencegahan stunting yang dilakukan oleh pemerintah desa Tandun Barat adalah melalui sosialisasi setiap posyandu dan dibantu oleh mahasiswa Kukerta UNRI 2022. Peran siswa Kukerta UNRI 2022 lainnya diwujudkan dalam pembagian makanan tambahan (MT) bergizi berupa bubur untuk menunjang pertumbuhan gizi setiap balita terbukti dengan adanya data bahwa berat badan dan tinggi balita usia 0-59 dalam keadaan normal dapat diindikasikan bahwa tidak adanya stunting pada anak di Tandun Barat.	Perbedaan : Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan pemerintah desa Tandun Barat Kabupaten Rokan Hulu sedangkan dalam penelitian ini lokasinya pada desa holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias. Persamaan : Fokus penelitian terkait pencegahan stunting
2.	Upaya percepatan program pencegahan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan Saragih, Fennisyah Andriani, and Fitriani Pramita Gurning.2023	Penelitian menggunakan pendekatan Mix Methodes, yang menggunakan Desain Saquential Explatory melalui analisa kualitatif dan Kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukan bahwa dari indikator percepatan penanggulangan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan, masih ada kader yang tidak mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait Stunting dengan presentase 25% dan yang telah mengikuti pelatihan yaitu 75%	Perbedaan : Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan pada Kota Medan sedangkan dalam penelitian ini pada desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias. Persamaan : pencegahan stunting

3.	Kebijakan pemerintah desa terhadap pencegahan stunting di desa pagaran gala-gala kecamatan panyabungan selatan Puansah, Irman, ahyuni, D., Gultom,	teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (2014) melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian menunjukkan Kebijakan Pemerintah Desa terhadap pencegahan stunting di Desa Pagaran Gala-Gala Kecamatan Panyabungan Selatan, tidak terlalu signifikan karena kebijakan yang dilakukan yaitu pembagian makanan tambahan bagi balita dan sosialisasi pencegahan stunting, selebihnya tidak terlihat strategi serta aksi yang sistematis dalam melakukan pencegahan stunting.	Perbedaan : Lokasi penelitian sebelumnya pada desa Pagaran Gala-Gala kecamatan panyabungan selatan sedangkan dalam penelitian ini pada Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias. Persamaan : pencegahan stunting
4.	Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Sejati Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. s Suriani, 2019	Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Karena metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti populasi dan sampel	Berdasarkan hasil observasi peneliti, persentase berperan sesuai dengan kenyataan. Karena berdasarkan data yang terdapat pada Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD desa) tahun 2016 dalam bidang pembangunan, 75% dari rencana pembangunan pada tahun 2016 atau 12 jenis kegiatan dari total keseluruhan berjumlah 16 jenis kegiatan sudah terealisasi pada tahun tersebut	Perbedaan : lokasi penelitian sebelumnya dilakukan pada Desa sejati kecamatan Rambah hilir Kabupaten Rokan Hulu sedangkan dalam penelitian ini lokasi pada Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias Persamaan : Fokus penelitian terkait Peran kepala Desa
5.	Kepemimpinan Kepala Desa dalam meningkatkan Pelayanan Publik Di Desa Atoga Timur Afdullah Sineke Ronny	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian yaitu Transparansi dan Akuntabilitas yang ada di Kantor Desa Atoga Timur Kecamatan Motongkad Sudah cukup baik namun masih kurangnya bahan pendukung dalam penyelesaian sehingga dalam	Perbedaan : Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan pada Desa Atoga Timur sedangkan pada penelitian ini lokasinya pada Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias. Persamaan : terkait peran kepala desa.

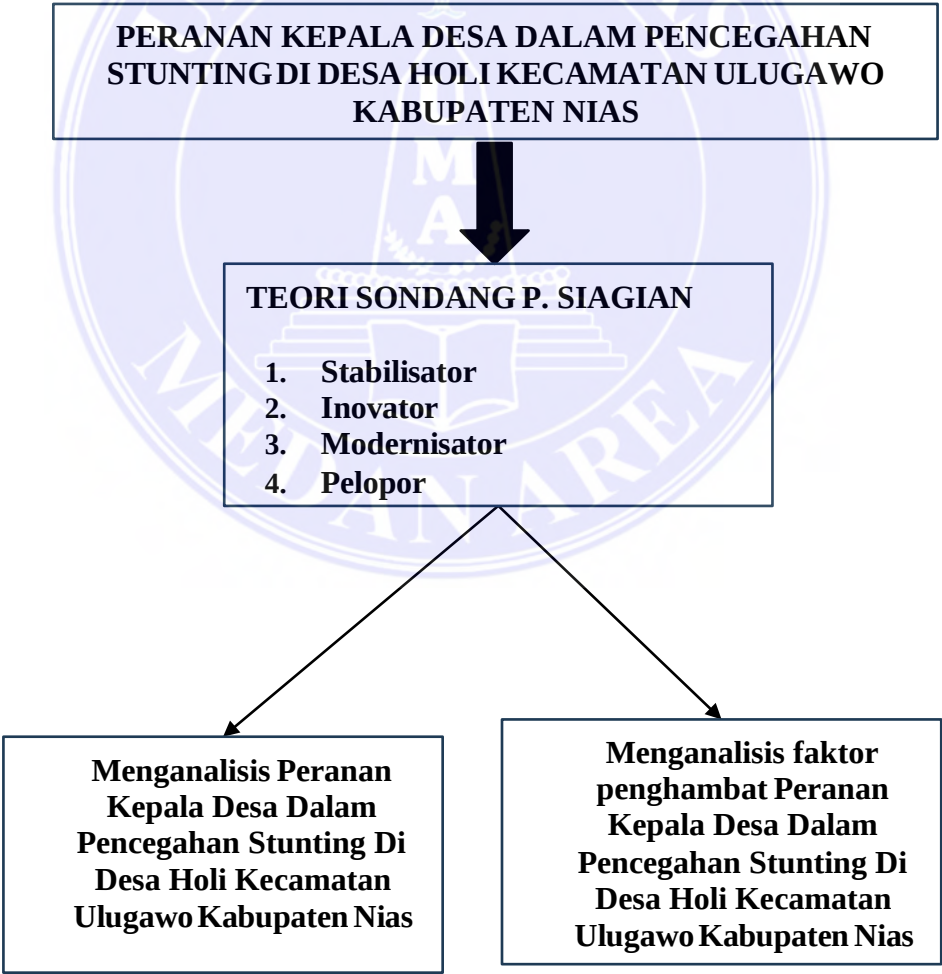
			pemberian pelayanan kurang efektif.	
--	--	--	-------------------------------------	--

Sumber : Diolah (2024)

2.9 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran yang menurut perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian teori, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Bagan ini disebut juga dengan paradigma atau model penelitian.

Gambar1. Kerangka penelitian



Sumber : Diolah Oleh Peneliti,2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan termasuk di dalamnya adalah menggunakan analisa data untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok, sedangkan Analisa data *cross sectional* adalah yang pendekatan sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), menurut Creswell (2015: 135-136) penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Sedangkan Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Metode kualitatif dilakukan dengan langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Menurut Moleong(2007:36) Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena, relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias untuk mencapai tujuan dalam suatu lembaga. Sedangkan pendekatan studi kasus (*case study*), dipilih pada penelitian ini karena peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus atau fenomena penelitian terkait Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten

Nias Provinsi Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, proses penelitian dimulai dengan proses pengkajian literatur, penyusunan proposal, penyusunan instrumen hingga penyerahan final skripsi, seperti tabel berikut:

Tabel 2. Waktu Penyelesaian Skripsi

No	Urutan Kegiatan	2024		2025						
		11	12	1	2	5	6	7	8	9
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Seminar Proposal									
4	Perbaikan Proposal									
5	Penelitian									
6	Seminar Hasil									
7	Penyusunan Skripsi									
8	Perbaikan Skripsi									
9	Sidang Meja Hijau									
10	Revisi Final Skripsi									
11	Penyerahan Skripsi Ke Prodi									

Sumber : Data diolah (2025)

3.3 Sumber Data

Adapun jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar data adalah unsur penting dalam penelitian berupa sesuatu fakta yang ada untuk memperoleh data-

data yang dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap untuk melakukan sebuah penelitian, terdapat 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka diadakan wawancara langsung kepada informan kunci.

Hasil dari tanya jawab yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh untuk mendukung masalah yang diteliti, yang terdiri dari literatur, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta relevan, karya tulis para ahli, dan lain-lain untuk melengkapi data primer, yaitu : peraturan perundangan terkait, laporan dan data inovasi pelayanan public bagi disabilitas serta data lain yang mendukung penelitian

3.4 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono, (2011:54) Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu atau orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan. Informan penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Informan kunci : Menurut Moleong (2015:163) “informan kunci atau informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar- benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti .
- b. Informan utama : Merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Informan pendukung : Merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti
- Selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 3. Informan penelitian

No	Uraian	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Kepala Desa Holi : Totona Zai S.pd	1	Informan Kunci
2.	Sekretaris Desa Holi : Amin N. Zai S.pd Petugas Kesehatan: Marinus Zai S.Kep BPD Desa Holi : Firman Zai	3	Informan Utama
3.	Masyarakat Holi : Despin Lase Feberiani Zai Aniati Lawolo	3	Informan Tambahan

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi: Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi (Suharsimi, 2010). Pada penelitian ini. Peneliti menggunakan observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2014;64),
Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun dalam hal ini termasuk dalam observasi partisipasi lengkap, karena dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlibat melakukan penelitian. Hal

ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

- b. Wawancara: Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi, 2010). Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (informan) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan. Kegiatan wawancara mendalam tersebut direkam menggunakan alat perekam, selanjutnya hasil rekaman tersebut dituliskan dalam bentuk verbatim. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan guna mendapatkan data yang akurat dan mendalam.
- c. Dokumentasi: Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Suharsimi, 2010).

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data Moleong, (2015:156). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik model interaktif, sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan di lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal- hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data. Selanjutnya Sugiyono (2014:92) mengemukakan bahwa, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif Sugiyono (2014:93).
- c. Simpulan dan verifikasi: Menurut Sugiyono (2014:99). Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, Simpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum.

Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang Peranan Kepala

Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Suharsaputro, 2012). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Uji Credibility ; Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.
 - i. Perpanjangan pengamatan, dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun

sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

- ii. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas (Sugiyono, 2007).

- iii. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- iv. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.
- v. Referensi adalah menggunakan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data- data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.
- vi. Mengadakan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.
2. Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Confirmability, Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian

yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan penelitian dilapangan dengan tahap-tahap yang mengacu pada pendapat meleong (2015;137), yaitu :

1. Tahap pra lapangan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun laporan penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi, mengurus perizinan dari pihak yang akan menjadi tempat penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan menjadi observer.
3. Tahap analisis data, menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil laporan, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Holi, Kecamatan Ulugawo, Kabupaten Nias, dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Holi memiliki peranan yang penting dalam upaya pencegahan stunting. Peran beliau dapat dilihat melalui berbagai indikator kepemimpinan yang diterapkan dalam masyarakat, yang mencakup peran sebagai Stabilisator, Inovator, dan Pelopor.

1. Sebagai Stabilisator, Kepala Desa berperan dalam menjaga kelancaran program pencegahan stunting dengan memastikan kegiatan Posyandu dan pemantauan tumbuh kembang balita berjalan teratur. Dukungan penuh terhadap kegiatan Posyandu, baik dalam hal dana maupun logistik, memperlihatkan komitmen beliau dalam menangani masalah kesehatan masyarakat. Sebagai Inovator, Kepala Desa menunjukkan kemauan untuk membuka kerjasama dengan berbagai pihak. Meskipun ada keterbatasan dalam hal teknologi dan sumber daya, Kepala Desa terus berusaha memperkenalkan metode baru untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di desa. Sebagai Pelopor, Kepala Desa secara aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan memberikan arahan yang jelas mengenai cara mengatasi masalah gizi buruk. Beliau juga memotivasi

masyarakat dan kader Posyandu untuk bekerja lebih maksimal, serta mendukung berbagai program yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting di Desa Holi.

2. Kepala Desa dalam menggerakkan masyarakat, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang mempengaruhi efektivitas program. Akses internet yang buruk serta keterbatasan pelatihan untuk kader Posyandu menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pencegahan stunting secara optimal.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat

dipertimbangkan untuk meningkatkan upaya pencegahan stunting :

- 1) Peningkatan Diperlukan lebih banyak pelatihan bagi kader Posyandu mengenai metode terbaru dalam pencegahan stunting. Pelatihan ini dapat melibatkan pihak Puskesmas atau lembaga terkait lainnya untuk memastikan kader lebih terampil dalam memberikan penyuluhan dan pemantauan terhadap ibu hamil dan balita.¹ Peningkatan kapasitas kader secara langsung akan mengatasi keterbatasan sumber daya manusia yang teridentifikasi sebagai hambatan utama, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan yang lebih berkualitas dan berbasis bukti.

- 2) Pengembangan Mengingat terbatasnya akses internet di Desa Holi, perlu ada upaya untuk meningkatkan teknologi informasi. Ini termasuk penyediaan akses internet yang lebih stabil atau penggunaan teknologi sederhana yang dapat mempermudah komunikasi dan pengumpulan data.¹ Selain itu, penggunaan alat peraga yang mudah dipahami oleh masyarakat perlu diperbanyak.¹ Rekomendasi ini secara langsung menanggapi hambatan teknologi dan memastikan bahwa inovasi dalam penyebaran informasi dapat diimplementasikan secara efektif, bahkan dalam kondisi yang menantang.
- 3) Peningkatan Kepala Desa perlu terus mendorong kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga non-pemerintah atau organisasi lain yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam upaya pencegahan stunting.¹ Sebagai contoh, kerja sama dengan perusahaan lokal atau kelompok tani dalam penyediaan bahan makanan bergizi yang dapat disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dapat dieksplorasi.¹ Memperluas jaringan kolaborasi akan membawa sumber daya, keahlian, dan inovasi tambahan yang dapat memperkuat program pencegahan stunting.
- 4) Sosialisasi yang lebih intensif mengenai pencegahan stunting perlu dilakukan secara berkala. Masyarakat harus diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya gizi anak dan ibu hamil serta bagaimana cara mengakses bantuan yang

tersedia.¹ Penyuluhan juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin Posyandu atau pertemuan warga yang lebih interaktif.¹ Peningkatan sosialisasi akan mengatasi pemahaman masyarakat yang rendah tentang stunting dan pentingnya gizi, yang merupakan salah satu hambatan utama yang diidentifikasi.

- 5) Agar program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, diperlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.¹ Hal ini akan membantu mengidentifikasi kendala yang ada dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.¹ Kepala Desa bersama BPD dan perangkat desa perlu memperkuat mekanisme evaluasi program agar tercapai hasil yang optimal.¹ Penguatan mekanisme ini akan mengatasi ketiadaan data penurunan stunting yang terperinci, memungkinkan pengukuran dampak program secara akurat dan penyesuaian strategi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David Berry (2003:105):Detail Bibliografi: Berry, D. (2003, April). *The Meaning(s) of 'Without': An Investigation of Liszt and His 'Bagatelle ohne Tonart'*. Disajikan pada Other Institution, New Haven, CT
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi.
- Moleong, L. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ndraha, T. (2005). Pembangunan masyarakat: Mempersiapkan masyarakat tinggal landas. Rineka Cipta.
- Santoso, A. (2010). Pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian *Jakarta*: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: alfabeta
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.
- Steers, Richard M. 1985. Efektivitas Organisasi : Kaidah Perilaku. Cet. Kedua. Jakarta: Erlangga
- Widodo, S. (2014). Kepemimpinan lokal dan pembangunan desa. Gadjah Mada University Press.
- Yamin, M. (2018). Administrasi pemerintahan desa. Pustaka Baru Press.

JURNAL :

- Andriani, H., Arsyi, M., Sutrisno, A. E., Waits, A., & Rahmawati, N. D. (2025). Projecting the impact of a national strategy to accelerate stunting prevention in East Nusa Tenggara, Indonesia, using the Lives Saved Tool. *Narra J*, 5(1), e1462.

Chotib, H. M. (2024). The Role of Traditional Leaders in Local Governance: A Case Study of Jambi Province, Indonesia

Miles & Huberman (2014):Detail Bibliografi: Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.

Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2227-2230.

Mirza, M. M., Sunarti, S., & Handayani, L. (2023). Pengaruh status gizi ibu hamil terhadap kejadian stunting: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

Megumi, A., Pasaribu, D. S., Karo-karo, E. K. A. B., Anugerah, H., Al Giffari, M. F., Mahmudah, N., & Khasanah, W. N. (2022). Penguatan Peran Desa dalam Konvergensi Pencegahan Stunting Terintegrasi di Desa Tandun Barat Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5094-5101.

Puansah, I., Pulungan, D. S., Nurpaisah, Y., Wahyuni, D., Gultom, A. W., & Ramadhani,

L. (2023). Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Pagaran Gala-Gala Kecamatan Panyabungan Sealatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 532-537.

Purwaningrum, D. N., Sapardi, H., & Wahab, A. Penanganan Stunting di Tingkat Desa: Perlunya Pengembangan Kegiatan yang Tepat dari Dana Desa. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2).

REGITA, Fina Aura; PRATHAMA, Ananta. Peran pemerintahan desa dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting terintegrasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 2023, 12.1: 27-40.

Saragih, F. A., & Gurning, F. P. (2023). Upaya percepatan program pencegahan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 4(2), 307-314.

Internet :

Mastering Public Administration Theory - Number Analytics, diakses Juni 27, 2025, <https://www.numberanalytics.com/blog/mastering-public-administration-theory>

Expert Profile: David Berry | Research Directory, diakses Juni 27, 2025, <https://researchdirectory.uc.edu/p/berrydc>

Ensiklopedia manajemen | Perpustakaan Riset BPK RI, diakses Juni 27, 2025,
<https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-2792>

PENDAHULUAN Keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam ..., diakses
Juni 27, 2025,
<https://ejournal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/download/186/154/>

Kristina Pasaribu - Peran Kepala Desa Dalam ... - Repository UMA, diakses
Juni 27, 2025
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/15465/2/168510034%20-%20Kristina%20Pasaribu%20-%20Fulltext.pdf>

ABSTRACT ABSTRAK Stunting yang merupakan kondisi ..., diakses Juni 27, 2025,
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3262325&val=28607&title=PERAN%20PEMERINTAH%20ACEH%20BESAR%20DALAM%20PENCEGAHAN%20GENERASI%20STUNTING%20DI%20KECAMATAN%20PULO%20ACEH%20KABUPATEN%20ACEH%20BESAR>

Aplikasi Analisis Prevalensi Stunting Berdasarkan Survei ..., diakses Juni 27, 2025, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/JIT/article/view/15951>

BAB III METODE PENELITIAN Menurut Sugiyono (2014), Metode ..., diakses
Juni 27, 2025,
https://digilib.sttkd.ac.id/1764/4/BAB%20III%20SKRIPSI%20-%20THERESIA%20ELVIRA%20SAPUTRI_4.pdf

PROSEDUR PENELITIAN, EDISI REVISI 2010 : Suatu Pendekatan ..., diakses
Juni 27, 2025,
<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=7786>

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) Qualitative Data ..., diakses
Juni 27, 2025,
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1977773>

BAB III METODE PENELITIAN - Etheses IAIN Kediri, diakses Juni 27, 2025,
https://etheses.iainkediri.ac.id/1919/4/932135016_BAB%20III.pdf

- 52 BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis dan Desain Penelitian 1 ..., diakses Juni 27, 2025, https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf
- Teori dan Praktek Kepemimpinan: Sondang P. Siagian - Belbuk.com, diakses Juni 27, 2025, <https://www.belbuk.com/teori-dan-praktek-kepemimpinan/produk/1444>
- Jual Buku Teori dan Praktek Kepemimpinan - Sondang P Siagian | Shopee Indonesia, diakses Juni 27, 2025, <https://shopee.co.id/Buku-Teori-dan-Praktek-Kepemimpinan-Sondang-P-Siagian-i.120348463.6216528167>
- The Role of Traditional Leaders in Local Governance: A Case Study ..., diakses Juni 27, 2025, https://www.researchgate.net/publication/385265539_The_Role_of_Traditional_Leaders_in_Local_Governance_A_Case_Study_of_Jambi_Province_Indonesia
- MINISTRATE Education and Training for Local Government Officials: Program Evaluation and Its Impact on Bureaucratic Performance, diakses Juni 27, 2025, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ministrate/article/download/30658/9796/875_70
- Community-Based Educational Approaches to Stunting Prevention, diakses Juni 27, 2025, <https://hehp.modares.ac.ir/article-5-78430-en.pdf> diakses Januari 1, 1970, <https://pmc.nlm.nih.gov/articles/PMC12059836/>
- Projecting the impact of a national strategy to accelerate stunting prevention in East Nusa Tenggara, Indonesia, using the Lives Saved Tool - PubMed Central, diakses Juni 27, 2025, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12059836/>
- Projecting the impact of a national strategy to accelerate stunting ..., diakses Juni 27, 2025, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40352193/>

PERATURAN :

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Peningkatan Gizi yang masuk dalam RPJMN 2015/2019

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Peningkatan Gizi dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61/PMK.07/2019 tentang Alokasi Dana Desa Untuk Mendukung pelaksanaannya

Peraturan Bupati Nias No 24 tahun 2020 tentang Percepatan Pencegahan penanggulangan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Nias



LAMPIRAN

Gambar 5. Dokumentasi Dengan Kepala Desa Holi



Gambar 6. Dokumentasi Dengan BPD Desa Holi



Gambar 7. Dokumentasi Dengan Masyarakat Desa Holi



Gambar 8. Rembuk stunting Tingkat kecamatan



Gambar 9. Surat pengantar riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate (061) 7360168, 7366878, 7364348 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 8225602 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 102/FIS.2/01.10/1/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 14/01/2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias
Di Tempat

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Yanuasa Zai
NIM : 218520054
Program Studi : Administrasi Publik

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“ Peranan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Holi Kecamatan Ulugawo Kabupaten Nias ”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

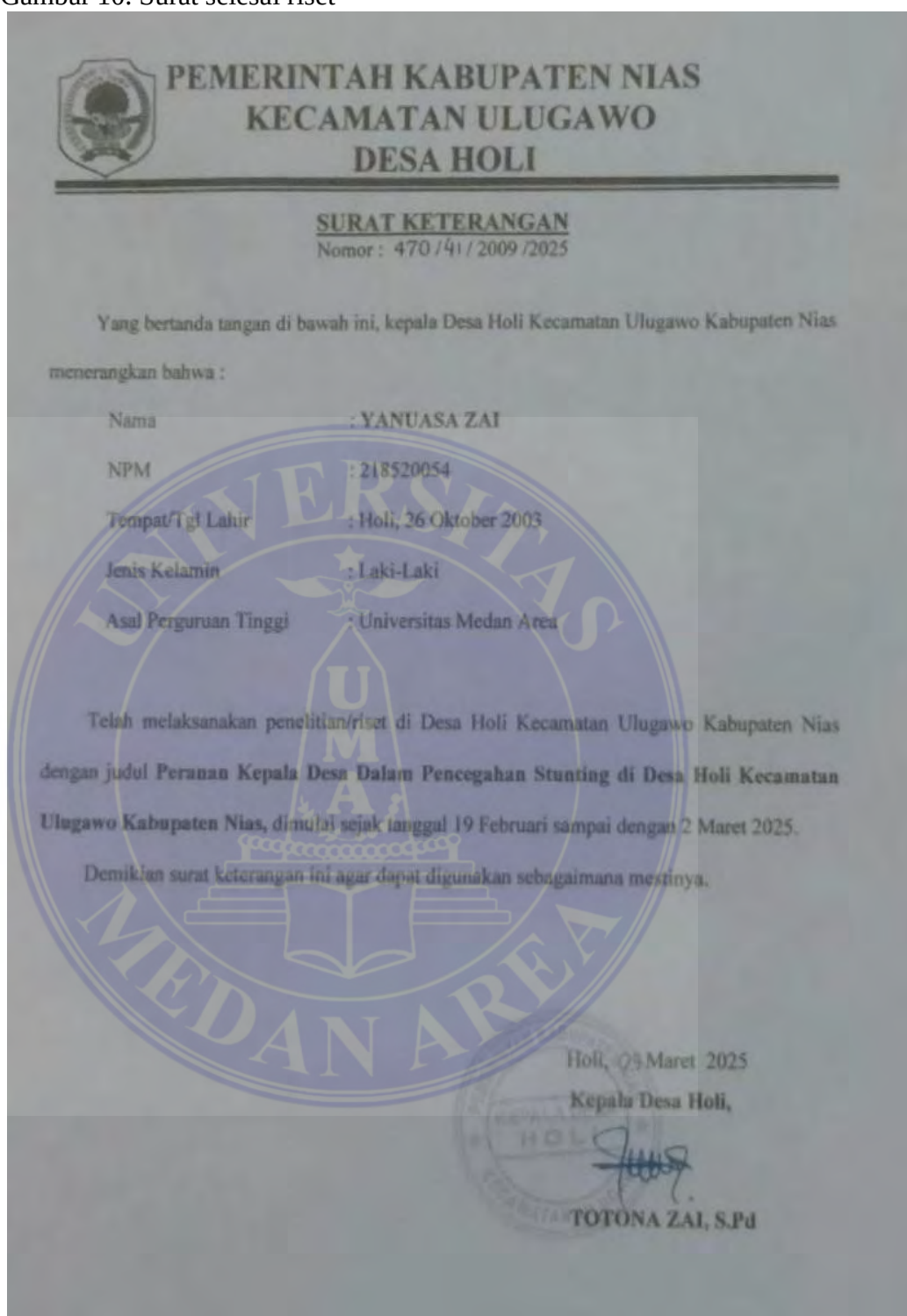
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan


Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.I.P

Tembusan:
1. Ka. Prodi Administrasi Publik
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Gambar 10. Surat selesai riset



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk informan kunci, informan utama, dan informan tambahan

		Bagai koordinasi antara Posyandu dengan pemerintah desa terkait program pencegahan stunting? Apakah ada upaya pemanfaatan teknologi sederhana dalam pendataan atau penyampaian informasi di Posyandu? Bagaimana Bapak Kepala Desa mendukung peningkatan pengetahuan kader tentang isu stunting? Apakah ada metode baru dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang didukung oleh desa? Inovator Apakah Bapak Kepala Desa memberikan contoh atau motivasi yang kuat bagi kader Posyandu? Bagaimana Bapak Kepala Desa menyampaikan pentingnya pencegahan stunting kepada masyarakat? Bagaimana Bapak Kepala Desa menanggapi ide-ide dari kader Posyandu? Pelopor Apakah Bapak Kepala Desa memberikan contoh atau motivasi yang kuat bagi kader Posyandu? Bagaimana Bapak Kepala Desa menyampaikan pentingnya pencegahan stunting kepada masyarakat? Apakah Bapak Kepala Desa aktif menyampaikan isu stunting ke tingkat kecamatan atau kabupaten
--	--	---